

Wisata Edukasi dan Pengolahan Daging Sapi Berkelanjutan di Denpasar, Bali

Putu Gus Lie Atmaja¹, I Wayan Runa², I Wayan Wirya Sastrawan³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl.Terompong No. 24, Denpasar, Indonesia

e-mail: guslieputu@gmail.com

How to cite (in APA style):

Atmaja, P. G. L.; Runa, I W.; Sastrawan, I W. W., (2021). Perencanaan dan Perancangan Wisata Edukasi dan Pengolahan Daging Sapi Berkelanjutan Di Denpasar, Bali. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. Volume(Issue), pp.123-133.

ABSTRACT

Bali Province is one of the provinces with the highest level of beef consumption in Indonesia. The level of beef production in Bali has not been able to keep up with the level of beef consumption due to the lack of supporting facilities and the conversion of agricultural land which is a source of animal feed, causing a lack of beef production. Many cattle are grazed in any place such as landfills, which causes a lack of public confidence in the quality of beef in circulation and a lack of public knowledge of the process of developing and processing beef. This has a mismatch between the level of consumption and production and the level of public confidence, even though the trend of beef consumption is increasing every year. The purpose of this design is to provide education and beef processing facilities that have adequate facilities and infrastructure that are able to accommodate every activity by applying the concept of education in sustainable livestock and the theme of green architecture by continuously maintaining sustainability both energy saving, land use, maximizing use. water, as well as utilizing natural energy in accordance with user activities.

Keywords: Bali Province; Consumption; Beef; Education

ABSTRAK

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi dengan tingkat konsumsi daging sapi terbesar di Indonesia. Tingkat produksi daging sapi di Bali belum dapat mengimbangi tingkat konsumsi daging sapi dikarenakan kurangnya fasilitas pendukung serta beralihfungsinya lahan pertanian yang merupakan sumber pakan hewan ternak sehingga menyebabkan kurangnya produksi daging sapi. banyak hewan ternak sapi digembalakan di sembarang tempat seperti tempat pembuangan sampah yang menyebabkan kurangnya kepercayaan masyarakat akan kualitas daging sapi yang beredar serta kurangnya pengetahuan masyarakat akan proses pengembangan maupun pengolahan daging sapi. Hal ini memiliki ketidaksesuaian tingkat konsumsi dengan produksi serta tingkat kepercayaan masyarakat padahal tren konsumsi daging sapi semakin meningkat setiap tahunnya. Tujuan dari perancangan ini yaitu menyediakan fasilitas edukasi dan pengolahan daging sapi yang memiliki sarana dan prasarana memadai yang mampu mewadahi setiap kegiatan dengan menerapkan konsep Edukative in sustainable livestock serta tema arsitektur hijau dengan menjaga keberlangsungan secara terus menerus baik hemat energy, tepat guna lahan, memaksimalkan penggunaan air,serta memanfaatkan energy alami yang sesuai dengan aktifitas pengguna.

Kata kunci: Provinsi Bali; Konsumsi; Daging sapi; Edukasi

PENDAHULUAN

Makanan merupakan aspek yang mendasar bagi kebutuhan manusia. Sapi potong merupakan salah satu hewan penghasil daging untuk konsumsi, di Indonesia ada 2 macam sapi yang di ternak yaitu sapi lokal dan sapi import setiap sapi memiliki karakteristik tersendiri baik dari bentuk tubuhnya maupun laju pertumbuhannya. Daging sapi potong sendiri banyak diminati masyarakat kalangan menengah ke atas, daging sapi banyak diminati karena memiliki protein hewani yang baik untuk tubuh. Dengan perkembangan jaman yang semakin maju dan meningkatnya pertumbuhan penduduk menyebabkan kebutuhan masyarakat akan protein hewani terus meningkat salah satunya permintaan daging sapi segar.

Berdasarkan konsumsi daging sapi dan kerbau setiap daerah, bali nusra menempati posisi ke 2 tertinggi dengan tingkat konsumsi 2.65 kg/kapita. Jika dilihat konsumsi daging sapi provinsi bali pada tahun 2020 sebesar 10,2 ton berdasarkan laporan hasil peternakan dalam angka Badan Pusat Statistik 2020. Akan tetapi jumlah produksi daging sapi di bali pada tahun 2019 berjumlah 7.18 ton dapat di proyeksikan bahwa jumlah produksi daging sapi belum dapat mengimbangi jumlah konsumsi di provinsi bali padahal produksi daging sapi setiap tahunnya meningkat. (BPS. 2020) Hal ini disebabkan karena dalam sector peternakan sapi sendiri lebih banyak mengandalkan peternakan individu , Peternakan individu sendiri belum menerapkan pendekatan teknologi sehingga masih menggunakan metode peternakan tradisional yang begitu sederhana sehingga menyebabkan lambatnya produktivitas daging sapi.

Berdasarkan data badan pusat statistic di bali sendiri memiliki rumah tangga usaha peternakan sebanyak 315.747

rumah tangga dan mengalami penurunan sebanyak 19,85%. Badan pusat statistik (2014) Di kota peternak lebih banyak memilih untuk banting stir dengan menjual hewan ternaknya dikarenakan berubah fungsinya lahan hijau yang semulanya merupakan lahan untuk mendapatkan pakan sekaligus tempat mengembala sapi.

Banyak peternak yang terpaksa harus mengembala sapi di atas tumpukan sampah. Hal ini berdampak kepada hewan ternak di haruskan memakan sisa-sisa makanan yang ada di tumpukan sampah sehingga menyebabkan kualitas daging sapi di ragukan. Hal ini juga berdampak pada kepercayaan masyarakat akan tingkat kualitas daging sapi yang di jual di pasaran. Kurangnya edukasi di masyarakat perkotaan mengenai bagaimana cara pengembangan sapi potong, cara pemotongannya, dan cara pegolohannya secara baik sehingga pengetahuan masyarakat tentang pengembangan dan pengolahan daging sangat minim. Maka dari itu penulis mengusulkan pengajuan perencanaan dan perancangan wisata edukasi dan pengolahan daging sapi berkelanjutan di kota Denpasar.

Wisata Edukasi dan Pengolahan daging ini dirancang tidak hanya untuk edukasi pengolahan daging saja melainkan mulai dari mempersiapkan sapi dari pemilihan indukan, pembibitan, dan pembesaran. Peternakan ini dirancang sebagai sarana wisata edukasi untuk anak hingga kalangan dewasa mulai dari memberi makan sapi secara langsung hingga melihat langsung bagaimana proses pengolahan daging sapi sampai menjadi olahan pangan, dan pengolahan limbah hasil peternakan yang dapat dimanfaatkan kembali, serta menjual olahan hasil dari peternakan ini. Bagaimana mewujudkan peternakan yang mampu mawadahi semua fungsi yang dibutuhkan dengan penyediaan

berbagai fasilitas pendukung agar terciptanya peternakan berkelanjutan.

Sehingga peternakan yang akan dirancang ini mampu menjadi salah satu daya tarik wisata bagi masyarakat sekitar dan wisatawan lokal baik untuk berekreasi saja maupun melakukan study dengan demikian wawasan masyarakat tentang pengembangan sapi potong menjadi lebih luas. Adapun fasilitas yang akan disediakan pada wisata edukasi dan pengolahan daging sapi ini yaitu Area edukasi, area kandang utama, pemotongan daging, laboratorium penelitian, restaurant & lounge, aula pertemuan, market, area pengolahan limbah, area pengolahan pakan, dan fasilitas penunjang lainnya. Diharapkan dengan adanya wisata edukasi dan pengolahan daging sapi berkelanjutan ini memberikan dampak positif bagi SDM serta perkembangan ekonomi di kota Denpasar dan Provinsi Bali.

Berdasarkan uraian Identifikasi Masalah diatas maka dirumuskan beberapa permasalahannya, yaitu :

- Bagaimana merancang fasilitas Peternakan sapi yang berkelanjutan, berbasis wisata edukasi di kota Denpasar ?
- Bagaimana merancang fasilitas wisata edukasi dan pengolahan daging sapi dengan pendekatan teknologi?
- Apa konsep dan tema dalam Perencanaan dan Perancangan Wisata Edukasi dan Pengolahan Daging Sapi Berkelanjutan Di Denpasar, Bali ?
- Bagaimana spesifikasi lokasi yang memenuhi standar dari perancangan wisata edukasi dan pengolahan daging?

Tujuan dari proyek “Perencanaan dan Perancangan Wisata Edukasi dan Pengolahan Daging Sapi di Denpasar, Bali” ini adalah untuk menghasilkan rancangan

bangunan peternakan sapi berkelanjutan yang mendukung gerakan pemerintah diantaranya kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan dengan penggunaan sumber daya secara berkelanjutan. Sehingga menjaga ekologi kota dengan mengurangi pembuangan limbah hasil dari peternakan sapi dan mampu menjadi wadah edukasi wisata bagi masyarakat. Tujuan dibangunnya peternakan sapi berkelanjutan ini adalah untuk menjaga keberlanjutan peternakan maupun daging sapi segar sehingga terjaga dengan baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metodologi yang digunakan dalam menyusun laporan tugas akhir Perencanaan Dan Perancangan Wisata Edukasi Dan Pengolahan Daging Sapi Berkelanjutan Di Denpasar, Bali. Adapun metode yang digunakan yaitu:

1. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam Perencanaan dan Perancangan Wisata Edukasi Dan Pengolahan Daging Sapi Berkelanjutan di Denpasar, Bali yaitu: Studi literature dengan proses pengumpulan data melalui buku, koran serta jurnal terkait mengenai peternakan sapi berkelanjutan. Observasi lapangan yaitu pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung di lokasi perancangan fasilitas wisata edukasi dan pengolahan daging sapi.

2. Metode penyajian data

Adapun metode pengolahan data yang digunakan dalam Landasan Konseptual ini yaitu: Kompilasi data yaitu pemilahan data kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskripsi, tabel, grafik, sketsa, gambar dan foto. Klasifikasi data yaitu pemilahan data sesuai dengan tingkat kegunaannya, spesifikasinya di dalam proses analisa.

3. Metode Analisis Data

Dalam metode ini data - data disusun dan dibahas dengan menggunakan analisis-analisis sebagai berikut: Komparatif, yaitu data yang sudah diperoleh kemudian dikomplikasikan untuk memudahkan dalam penyusunan selanjutnya. Analisa, yaitu data yang sudah dikompilasikan kemudian dianalisa untuk diketahui permasalahannya, penyebab dan akibat yang mungkin ditimbulkan untuk kemudian dicarikan alternatif pemecahannya. Sintesa, yaitu mengintegrasikan dari setiap unsur beserta faktor-faktor pengaruhnya dengan tujuan memilih alternatif terbaik bagi penyelesaian program dan konsep perancangan kemudian menarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Pustaka

a. Pengertian wisata edukasi peternakan

Menurut (Notoadmojo, 2003) Edukasi atau disebut dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Peternakan adalah pengusahaan ternak untuk tujuan memperoleh hasil dari ternak tersebut untuk kepentingan manusia. Menurut undang-undang RI No 18 Tahun 2009 tentang peternakan dan kesehatan hewan mendefinisikan peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit, dan/atau bakalan, pakan, alat dan mesin peternakan, budi daya ternak, panen, pasca panen, pengolahan, pemasaran, dan pengusahanya. Menurut Reksohadiprojo (1995)

2. Tinjauan Preseden/Studi Banding

a. PT. Greenfields Indonesia



Gambar 1 PT. Greenfields Indonesia
(Sumber: Anonim, 2020)

b. PT. Great Giant Livestock



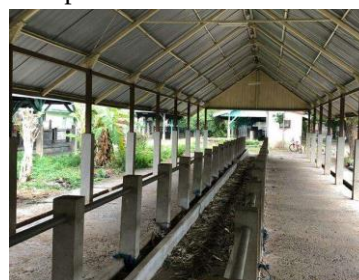
Gambar 2 PT. Great Giant Livestock
(Sumber: Anonim, 2020)

c. PT. Santosa Agrindo (Santori)



Gambar 3 PT. Santosa Agrindo (Santori)
(Sumber: Anonim, 2020)

d. Balai Karantina Pertanian Kelas 1 Denpasar



Gambar 4 Balai Karantina Pertanian Kelas 1 Denpasar
(Sumber: Pribadi, 2020)

3. Karakteristik Pengguna

Umumnya civitas peternakan sapi memiliki umur produktif yaitu umur 25 tahun – 45 tahun yang mempengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir dalam pengembangan usaha peternakan. Peternakan sapi paling banyak dilakukan oleh laki-laki yang dikarenakan peternak harus memiliki tenaga yang lebih kuat. Peternakan sendiri dapat dikunjungi oleh semua kalangan umur baik balita hingga lansia, akan tetapi pada area tertentu balita dan lansia dibatasi demi mencegah penyebaran virus dari sapi ternak.

4. Usulan Lokasi

Pertimbangan dalam memilih lokasi kandang antara lain:

- Tersedianya sumber air, terutama untuk minum, memandikan ternak dan membersihkan kandang
- Dekat dengan sumber pakan.
- Transportasi mudah, terutama untuk pengadaan pakan dan pemasaran
- Areal yang ada dapat diperluas

Letak Bangunan kandang diharuskan mempunyai permukaan yang lebih tinggi dengan kondisi sekelilingnya, sehingga tidak terjadi genangan air dan pembuangan kotoran lebih mudah. Tidak berdekatan dengan bangunan umum atau perumahan, minimal 10 meter sehingga tidak mengganggu kesehatan lingkungan berada agak jauh dengan jalan umum serta air



limbah tersalur dengan baik.

Gambar 5 Peta Lokasi

(Sumber : <https://www.google.com>, 2021)

Dalam pemilihan site untuk fasilitas peternakan sapi berkelanjutan ini memiliki beberapa kriteria untuk menentukan lokasi site yang tepat serta sesuai dengan kebutuhan dan fungsi yang diperlukan. Kriteria yang dibutuhkan antara lain:

- Area yang dapat di perluas.
- Memenuhi luasan yang dibutuhkan.
- Dekat dengan sumber pakan.
- Pencapaian site yang mudah di akses baik itu roda empat maupun roda dua untuk pengadaan pakan dan pemasaran.
- Tersedianya infrastruktur yang memadai diantaranya jaringan air bersih, listrik, komunikasi dan drainase.

f. Jauh dari area permukiman.

g. Jauh dengan pusat aktifitas perkotaan.

5. Perumusan Konsep Dasar

Dalam menentukan konsep dasar yang akan diterapkan dalam perancangan wisata edukasi dan pengolahan daging sapi berkelanjutan ini berdasarkan pengertian, fungsi dan tujuan proyek yang dirumuskan dan dapat disimpulkan berdasarkan uraian di bawah ini yaitu: Wisata edukasi dan pengolahan daging sapi berkelanjutan merupakan tempat wisata dengan pusat peternakan yang bersifat mendidik dan di organisir secara komersial dengan menyediakan langsung olahan daging serta tempat menyantap makanan. Tujuan dari proyek ini adalah untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat. serta mengedukasi masyarakat bagaimana proses peternakan serta pengolahan daging serta mendukung gerakan pemerintah swasembada daging. Manfaat yang diharapkan dari proyek ini adalah tersedianya fasilitas wisata edukasi peternakan berkelanjutan sehingga menambah wawasan masyarakat tentang proses pengembangan dan pengolahan daging sehingga meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta membantu pertumbuhan ekonomi baik itu masyarakat sekitar maupun masyarakat kota.

Berdasarkan perumusan yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan konsep dasar yang digunakan pada wisata edukasi dan pengolahan daging sapi ini adalah **“Educative In Sustainable Livestock”** yang dapat di artikan sebagai tempat wisata peternakan edukatif yang berkelanjutan bagi wisatawan maupun masyarakat. Dengan mengutamakan fungsi menjadi media pembelajaran dan mengurangi penggunaan energy berlebihan seperti memperhatikan sirkulasi dan pola masa yang diterapkan dalam bangunan

yang bertujuan agar pengunjung menikmati setiap perjalanannya sehingga kegiatan menjadi menarik pengunjung merasa nyaman dan aman.

6. Perumusan Tema Rancangan

Dalam perumusan tema rancangan terdapat beberapa pendekatan yang akan digunakan sebagai acuan menentukan tema rancangan diantaranya: Tujuan dari proyek ini yaitu terdapatnya fasilitas edukasi peternakan, mengurangi kerusakan lingkungan akibat limbah peternakan, mendukung gerakan pemerintah swasembada daging serta meningkatkan SDM dan pertumbuhan ekonomi. Provinsi Bali umumnya memiliki iklim tropis yang terdapat 2 musim yaitu musim kemarau dan hujan dengan pergantian setiap 6 bulan. Berdasarkan konsep bagaimana mampu terciptanya konsep yang edukatif di dalam peternakan yang berkelanjutan, bersih, sehat serta ramah lingkungan sehingga pengunjung dapat merasa nyaman.

Pengertian arsitektur hijau merupakan salah satu aliran arsitektur yang berfokus pada arsitektur yang ramah lingkungan. Dengan beberapa poin penting seperti meminimalisir konsumsi sumber daya alam, efisiensi energy, penggunaan air yang bijak dan berkelanjutan, dan material non polusi serta daur ulang. Contoh arsitektur hijau penerapan pada bagian atap didominasi dengan garis yang tegas dan buka-bukaan yang dapat menghasilkan udara dan cahaya secara alami. Yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 6 green building

(Sumber: www.pinterest.com, 2020)

7. Kelompok civitas

Adapun kelompok civitas dari perancangan wisata edukasi dan pengolahan daging sapi berkelanjutan dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kelompok civitas

Pelaku Kegiatan Utama	Pelaku Kegiatan Penunjang	Pelaku Kegiatan Service
1. Pengunjung	1. Direktur	1. CS (Cleaning Service)
2. Pemateri	2. General manager	2. Security
3. Butcher	3. Assistant manager	3. Teknisi MEP
4. Koki restaurant	4. Sekretaris	4. Staff kantin
	5. Ka.Bag	
	6. Pegawai keuangan dan pemasaran	
	7. Front office	
	8. Customer service	
	9. Pegawai peternakan	
	10. Pegawai kesehatan	
	11. Pegawai restoran	
	12. Pegawai supermarket	
	13. Pegawai kebersihan	

(sumber: Analisa Pribadi,2021)

8. Kebutuhan Luasan Site

Dari besaran total ruang yang ada sebesar 3219 m² dengan luas lantai dasar sebesar **2544 m²** . berdasarkan hasil penjumlahan besaran kebutuhan ruang di atas maka dapat di tentukan kebutuhan site yang di perlukan untuk perancangan wisata edukasi dan pengolahan daging sapi berkelanjutan. Besaran site ditentukan dengan besar KDB yang telah ditetapkan pemerintah setempat berdasarkan RTRW Kota Denpasar Tahun 2011-2032 memiliki ketentuan penerapan koefisien dasar bangunan (KDB) maksimal 60%. Untuk memaksimalkan ruang luar maka KDB yang digunakan sebesar 30% dengan perhitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{KDB } 30\% &= 30/100 \times \text{Total luas lantai dasar bangunan} \\
 &= 30/100 \times 2544\text{m}^2 \\
 &= (2544 \times 100) : 30 \\
 &= 8.513 \text{ m}^2
 \end{aligned}$$

$$\text{Dibulatkan} = 1 \text{ Ha}$$

9. Karakteristik site

Lokasi site perancangan wisata edukasi dan pengolahan daging sapi berkelanjutan ini berlokasi di jl. Raya padang galak, kecamatan Denpasar timur dengan luasan site diambil adalah 1 hektar. Site ini memiliki kontur yang datar dan memiliki akses jalan menuju site dengan lebar 10 meter, dengan batas batas sebagai berikut:

- Batas Barat : Perkebunan
- Batas Selatan : Perkebunan
- Batas Timur : Perkebunan
- Batas Utara : Jl. Padang Galak



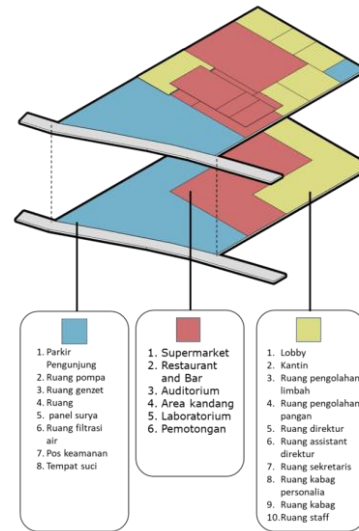
Gambar 7 Lokasi Site

(sumber:www.googleearth.com)

10.Konsep perencanaan dan Perancangan

a. Konsep zoning

Tujuan dari konsep zoning adalah untuk menentukan pendaerahan (zoning) site yang dapat memenuhi tuntutan fungsi yang diwadahi berdasarkan zona dan fungsi ruang.

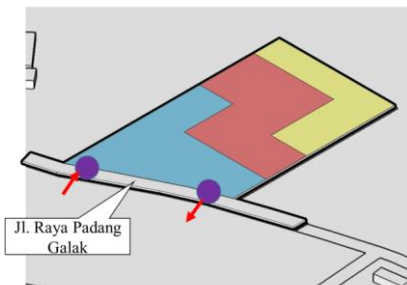


Gambar 8 Konsep Zoning

(sumber: Gus Lie,2021)

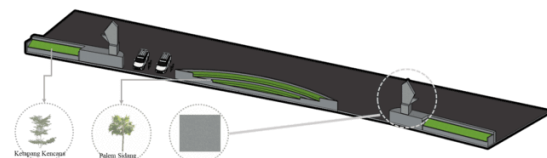
b. Konsep entrance

untuk menentukan jenis, tampilan, dimensi dan letak entrance pada tapak sehingga dapat memberikan kemudahan, kenyamanan dan keamanan bagi civitas



Gambar 9 Letak entrance

(sumber: Gus Lie,2021)



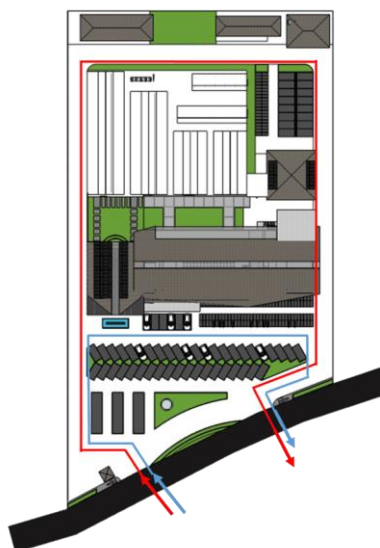
Gambar 10 Bentuk entrance

(sumber: Gus Lie,2021)

c. Konsep sirkulasi site

Untuk mendapatkan sirkulasi yang efektif dan optimal dalam menunjang segala aktivitas yang ada di dalam tapak dan juga untuk mendapatkan pola pergerakan di dalam tapak yang mampu

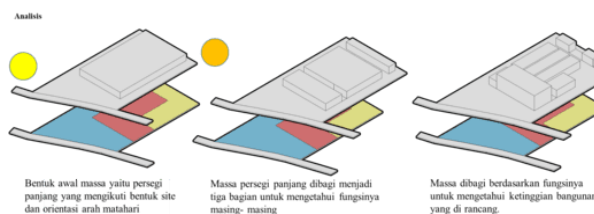
memberikan pengarahan yang tepat bagi aktivitas yang diwadahi.



Gambar 11 Alur Sirkulasi
(sumber: Gus Lie,2021)

d. Konsep massa

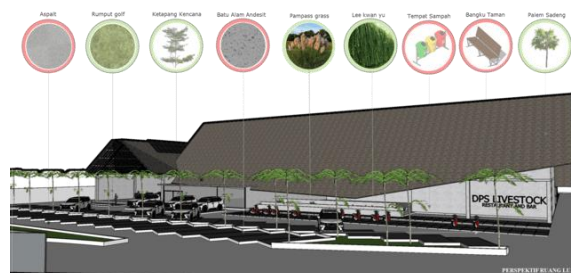
Untuk menentukan pola atau penataan massa pada site yang sesuai dengan tuntutan fungsi ruang sehingga dapat menunjang setiap kegiatan yang terjadi di dalam bangunan.



Gambar 12 Analisis Bentuk masa
(sumber: Gus Lie,2021)

e. Konsep ruang luar

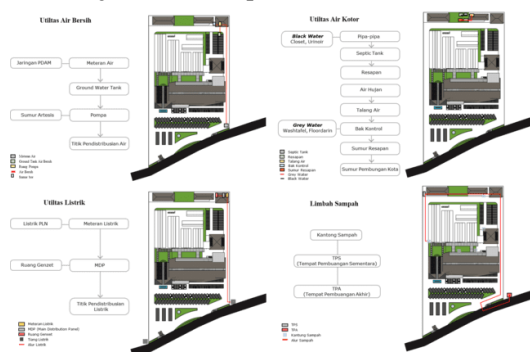
untuk menjelaskan jenis tanaman, pekerasan dan *site furniture* yang akan digunakan maupun perletakkannya sesuai dengan konsep dasar dan tema rancangan agar meningkatnya kualitas visual atau pandangan dalam lingkungan site.



Gambar 13 Konsep Ruang Luar
(sumber: Gus Lie,2021)

f. Konsep utilitas site

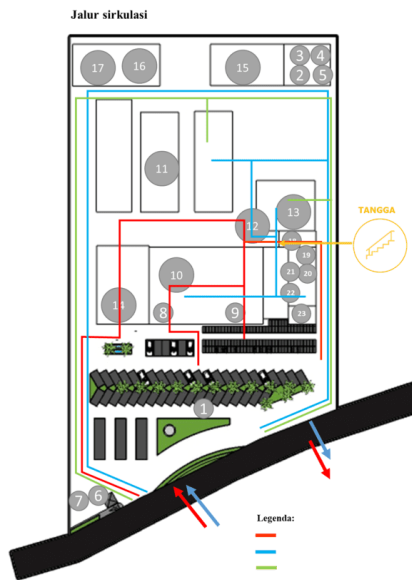
Untuk menentukan konsep sistem utilitas pada site yang terdiri dari air kotor, air bersih, sampah, dan kelistrikan yang akan digunakan pada perancangan wisata edukasi dan pengolahan daging sapi berkelanjutan di Denpasar, Bali.



Gambar 14 Konsep Utilitas Site
(sumber: Gus Lie,2021)

g. Konsep sirkulasi bangunan

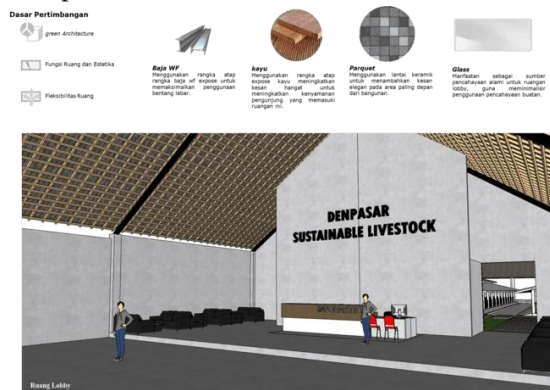
Untuk mendapatkan sirkulasi yang efektif dan optimal dalam menunjang segala aktivitas yang ada di dalam tapak dan juga untuk mendapatkan pola pergerakan di dalam tapak yang mampu memberikan pengarahan yang tepat bagi aktivitas yang diwadahi.



Gambar 15 Konsep Utilitas Site
(sumber: Gus Lie,2021)

h. Konsep ruang dalam

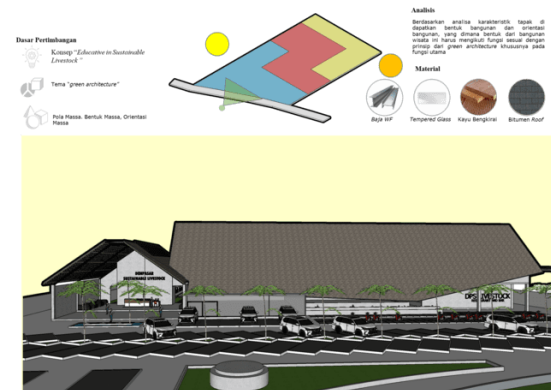
Untuk menentukan jenis material yang digunakan serta menyesuaikan penerapan dengan konsep dan tema perencanaan yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan wisata edukasi dan pengolahan daging sapi berkelanjutan di Denpasar, Bali.



Gambar 16 Konsep ruang dalam
(sumber: Gus Lie,2021)

i. Konsep fasade

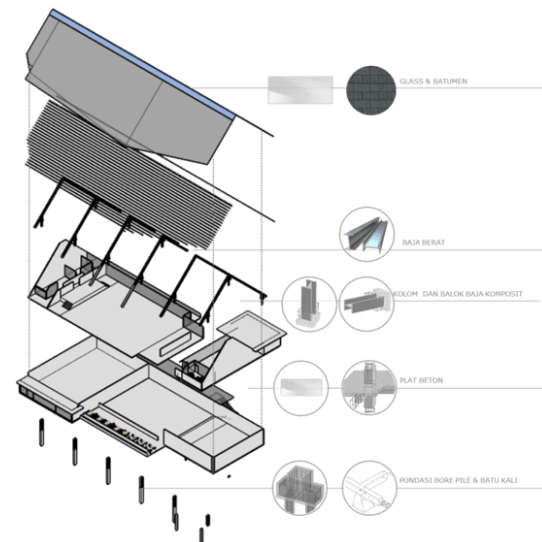
Untuk memperoleh tampilan bangunan sesuai dengan fungsi bangunan wisata yang lebih mengutamakan fungsi dari bangunan itu sendiri sebagai pusat wisata edukasi dan pengolahan daging



Gambar 17 Konsep fasade
(sumber: Gus Lie,2021)

j. Konsep struktur bangunan

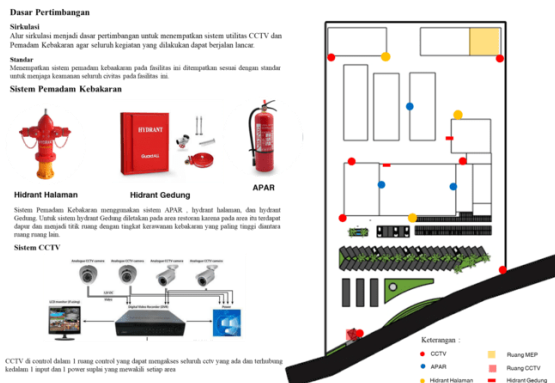
Menentukan jenis struktur yang digunakan serta modul jarak bentang bangunan khususnya untuk bangunan wisata yang ideal yang bebas kolom mengingat bangunan ini merupakan bangunan bentang lebar, mulai dari sub struktur, supper struktur dan, upper struktur.



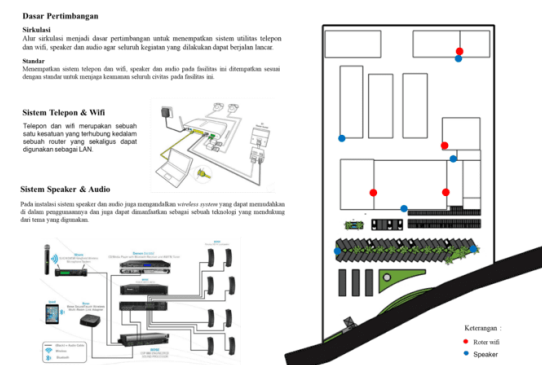
Gambar 18 Konsep Struktur
(sumber: Gus Lie,2021)

k. Konsep utilitas bangunan

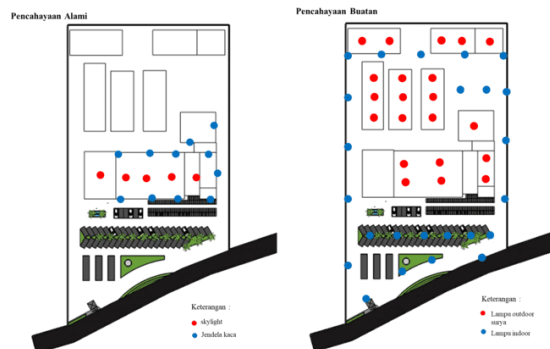
Untuk menentukan system utilitas yang tepat digunakan bersinergi dengan penerapan tema dan konsep perancangan pada bangunan baik itu pencahayaan, penghawaan, air bersih, air kotor dan air bekas, air hujan, limbah, pembuangan sampah, keamanan bangunan serta pemadam kebakaran.



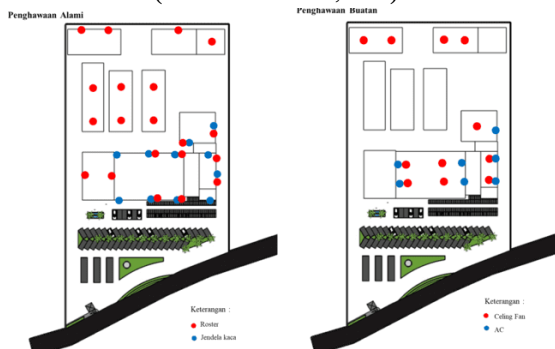
Gambar 19 Pemadam dan Keamanan
(sumber: Gus Lie,2021)



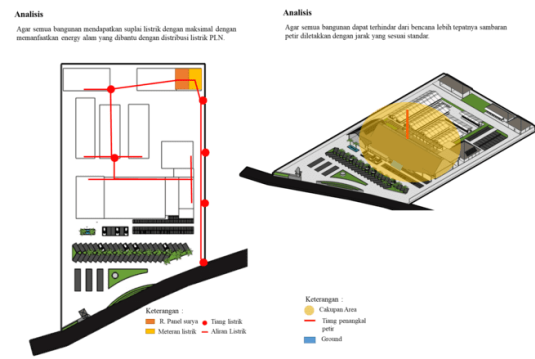
Gambar 20 telepon & wifi dan speaker & audio
(sumber: Gus Lie,2021)



Gambar 21 pencahayaan alami & buatan
(sumber: Gus Lie,2021)



Gambar 22 penghawaan alami & buatan
(sumber: Gus Lie,2021)



Gambar 23 kelistrikan dan penangkal petir
(sumber: Gus Lie,2021)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat di simpulkan bahwa perlu adanya tempat wisata edukasi dan pengolahan daging sapi di Denpasar, Bali. Perancangan ini akan dimana akan mewadahi kegiatan edukasi peternakan sapi potong serta pengolahan daging. Selain itu fasilitas yang akan disediakan disini tidak hanya edukasi peternakan dan pengolahan daging melainkan pengembangan dari pemilihan sapi indukan hingga menjadi sapi siap potong. Selain itu perancangan ini juga menyediakan fasilitas balai pertemuan yang akan dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran mengenai semua proses pengolahan hewan ternak dan daging sapi sehingga siap dikonsumsi.

Fasilitas yang ada dalam perancangan ini mempertimbangkan penerapan konsep yang digunakan yaitu Educative in sustainable livestock serta dengan tema yang digunakan yaitu arsitektur hijau dengan menciptakan rancangan keberlanjutan yang dapat menunjang kegiatan di dalamnya sehingga mengurangi kerusakan disekitarnya. dengan memperhatikan energy yang digunakan untuk keberlangsungan secara terus

menerus. Sehingga menciptakan bangunan yang nyaman serta aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Denpasarkota.bps.go.id.(2014. 06 November)
Jumlah Sapi Dan Kerbau Menurut
Kabupaten Kota.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan Dan
Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
Jakarta.
- Reksohadiprodjo, S. 1995. Pengantar Ilmu
Pernakan Tropis Edisi 2. BPFE.
Yogyakarta